



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Makna Simbolis Upacara *Cawir Bulung* pada Masyarakat Suku Karo di Desa Seberaya Kecamatan Tigapanah

Tumpal Simarmata* dan Erika Andayani Bangun

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Agustus 2016; Disetujui Oktober 2016; Dipublikasikan Desember 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Simbolis Upacara *Cawir Bulung* Pada Masyarakat Suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah. Setiap masyarakat mempunyai beragam jenis upacara tradisional yang berbeda dengan masyarakat lainnya. *Cawir bulung* adalah upacara yang dilakukan suku karo untuk menghindari malapetaka yang mengincar sang anak. Hal ini diketahui dari mimpi buruk yang dialami orangtua dan kondisi anak yang sering sakit-sakitan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna simbolis tentang upacara *cawir bulung* pada masyarakat suku karo di desa Seberaya yang dapat dilihat dari simbol yang terdapat dalam proses pelaksanaan upacara *cawir bulung* dan untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara *cawir bulung* tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh hasil penelitian yaitu makna simbolis dari upacara *cawir bulung* ini adalah adanya keterikatan roh atau jiwa seseorang dengan yang lain terutama yang masih memiliki hubungan darah dipercaya dapat menyembuhkan anak yang sering sakit-sakitan dan keterikatan roh atau jiwa ini dipercaya dapat menghindarkan si anak dari malapetaka yang mengancam keselamatan si anak. Pelaksanaan upacara *cawir bulung* dilaksanakan atas permintaan orangtua anak yang mengalami mimpi buruk atau orangtua anak yang sering sakit. sebelum melaksanakan upacara *cawir bulung* kedua anak akan di *osei* (seperangkat pakaian). Dalam upacara ini anak laki-laki menggunakan *beka buluh* dan anak perempuan menggunakan *uis nipes*.

Kata kunci: *Cawir Bulung; Simbol; Makna*

Abstract

This study aims to determine Ceremony Symbolic Meaning Cawir Bulung the Community Karo tribe in the village Seberaya, District Tigapanah. Every community has a variety of different traditional ceremonies with other communities. Cawir bulung is a ceremony performed Karo rate to avoid the calamity that target the child. It is known from the nightmare experienced by the parents and the child's condition was frequently ill. The purpose of this study to determine the symbolic meaning of the ceremony cawir bulung in tribal communities Seberaya karo in the village that can be seen from the symbols contained in the implementation process cawir bulung ceremonies and to know the process of implementation of the bulung cawir ceremony. Based on the research that has been done, the authors obtained the results that the symbolic meaning of the ceremony cawir bulung this is their attachment to the spirit or soul of someone with others especially those still have a blood relationship is believed to cure a child who was frequently ill and attachments spirit or soul is believed can prevent the child from dangers that threaten the safety of the child. Cawir bulung ceremony held at the request of the parents of children who have nightmares or parents of children who are often ill. before the ceremony cawir bulung second child will be at Osei (a suit). In this ceremony the boys use beka reed and girls using uis nipes.

Keywords: *Cawir Bulung; Symbols; Meanings*

How to Cite: Simarmata T. dan Erika AB., (2016). Makna Simbolis Upacara *Cawir Bulung* pada Masyarakat Suku Karo di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (2) (2016): 146-150.

*Corresponding author:
E-mail: simarmatatumpalantro@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Hal inilah yang menjadi daya tarik Indonesia di mata dunia selain karena keindahan alamnya. Budaya adalah identitas bangsa yang harus terus kita jaga dan lestarikan agar tidak hilang dan dapat terus diwariskan bagi generasi muda bangsa.

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia. Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi. Sistem religi berwujud sebagai sistem kepercayaan tentang Tuhan, Dewa, roh, surga, dan neraka. Dalam sistem religi terdapat berbagai bentuk upacara. Salah satu bentuk upacara adalah upacara peralihan. Upacara peralihan adalah upacara yang dilakukan berhubungan dengan tahap-tahap penting kehidupan, mulai dari kelahiran sampai kematian.

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan-perubahan masyarakat berubah menjadi lebih modern. Masyarakat lebih suka memilih hal yang praktis. Masuknya budaya asing menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya budaya. Para generasi muda lebih menganggap budaya asing lebih mudah dan menarik sehingga mengakibatkan tidak ada lagi generasi penerus yang akan mewarisi budaya tersebut.

Suku Karo adalah suku yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Nama suku Karo dijadikan nama dari kabupaten yang menjadi tempat berdomisili masyarakat suku Karo yaitu Kabupaten Tanah Karo. Suku Karo mempunyai bahasa daerah yaitu *cakap Karo* atau bahasa Karo. Pakaian adat suku Karo lebih banyak menggunakan warna merah dan hitam dengan menggunakan perhiasan emas.

Suku Karo memiliki beragam upacara tradisional, antara lain: *Mbesur-Mbesuri* (upacara memberi makan ibu yang sedang hamil tujuh bulan), *Maba Anak Ku Lau* (upacara membawa anak ke sungai saat anak berusia 7

hari), *Nggunting Buk* (upacara menggunting rambut anak untuk pertama kali dan harus dilakukan oleh saudara laki-laki dari ibu anak tersebut), *Nengget* (upacara mengejutkan suami-istri yang belum mempunyai anak atau belum mempunyai anak laki-laki atau belum mempunyai anak perempuan), *Cawir Bulung* (upacara menikahkan anak yang masih di bawah umur yang salah satu pengantin sering sakit atau orangtua dari anak bermimpi buruk tentang anaknya).

Salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Karo adalah desa Seberaya. Desa Seberaya adalah salah satu desa yang dalam pelaksanaan kegiatan budayanya masih memegang teguh unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan budaya tersebut.

Upacara tradisional suku Karo yang menjadi fokus penelitian ini adalah upacara *Cawir Bulung*. Upacara *Cawir Bulung* ini merupakan salah satu upacara tolak bala yang dilaksanakan masyarakat suku Karo. Upacara *Cawir Bulung* dilaksanakan ketika salah satu pengantin sering sakit atau orangtua dari salah satu anak yang akan dinikahkan bermimpi buruk tentang anak tersebut. Agar si anak yang sering sakit ini sehat, maka ia harus di *cawir bulungkan* dengan *impalnya* (anak dari bibi atau paman yang bisa menikah). Jadi untuk menghindari bahaya kematian atas si anak yang sakit-sakitan atau anak dari orangtua yang bermimpi buruk tersebut maka dilaksanakan upacara *Cawir Bulung* sebagai upaya tolak bala.

Dalam tahap-tahap pelaksanaan upacara *Cawir Bulung* ini terdapat simbol-simbol yang maknanya sudah jarang diketahui oleh masyarakat suku Karo terutama generasi muda suku Karo saat ini. Fenomena ini maka peneliti ingin meneliti tentang “ Makna Simbolis Upacara *Cawir Bulung* Pada Masyarakat Suku Karo di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah”.

METODE PENELITIAN

Bogdan dan Tylor mengartikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian (Kaelan, 2012: 5).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan apa yang diteliti dan berusaha memberi gambaran mengenai pokok penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan makna simbolis upacara *cawir bulung* pada suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.

Data akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap penduduk dan tokoh adat dan akan dicari tahu bagaimana proses pelaksanaan upacara *cawir bulung* tersebut dan simbol apa saja yang terdapat di dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan langsung berbaur dengan masyarakat setempat guna mencari informasi yang akurat mengenai makna simbolis upacara *cawir bulung* pada masyarakat suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sehingga peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat. Inti dari penelitian ini ialah upaya untuk mencari makna simbolis upacara *cawir bulung* tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan juga studi pustaka (*library research*) untuk menambah literatur bacaan berupa: buku, artikel, dan tulisan ilmiah serta internet.

Penelitian ini akan dilakukan di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan karena masyarakat desa Seberaya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan budayanya masih memegang teguh unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan budaya tersebut.

Informan adalah orang yang tinggal di lokasi tempat penelitian diadakan, atau dapat juga orang yang merupakan anggota masyarakat. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian (Kaelan, 2012:89). Informan adalah orang yang memiliki

pengetahuan dan benar-benar memahami tentang kebudayaan yang akan diteliti. Informan juga adalah orang yang memiliki pengalaman tentang kebudayaan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan orang yang akan menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan upacara *cawir bulung* dan makna simbol yang terkandung didalamnya.

Kategori orang yang dijadikan informan dan alasan penulis untuk memilih orang tersebut untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah: tokoh adat Karo, orang yang pernah melaksanakan upacara *cawir bulung*, orang yang pernah terlibat dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung*, dan masyarakat desa Seberaya. Cara mendapatkan informan tersebut adalah dengan cara: mendatangi kerumah tokoh adat, mendatangi orang yang pernah melaksanakan dan ikut terlibat dalam upacara *cawir bulung*, masyarakat desa Seberaya yang pernah mengetahui upacara *cawir bulung*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara mendalam yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang penting untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Peneliti mewawancarai masyarakat yang sudah ditentukan sebagai narasumber yaitu tokoh adat dan masyarakat yang mengetahui makna simbolis upacara *cawir bulung* pada masyarakat suku Karo di desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah.

Menurut Patton, analisis data berarti suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Kaelan, 2012: 130). Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Langkah awal dari analisis data ini adalah mengumpulkan data yang ada yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Data yang telah terkumpul akan dibaca dan dipelajari oleh peneliti. Setelah data dibaca dan dipelajari, maka akan dicari simbol-simbol

yang terdapat dalam upacara *cawir bulung* dan mencoba menafsirkan makna dari simbol-simbol yang ditemukan dalam upacara *cawir bulung* tersebut.

Dari hasil tersebut akan ditemukan makna simbolis upacara *cawir bulung* tersebut. Hasil akhir analisis data yang telah dilakukan adalah membaca kembali hasil analisis data yang telah dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap makna simbolis upacara *cawir bulung* tersebut. Dan hasil keseluruhannya ditulis secara deskripsi ke dalam sebuah laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Seberaya merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tigapanah. Untuk mencapai desa Seberaya, pertama-tama kita harus menaiki bus yang menuju ke tanah Karo. Selanjutnya, kita dapat turun di terminal di Berastagi ataupun terminal di Kabanjahe dan dari terminal ini kita dapat menaiki angkutan umum yang melewati desa Seberaya.

Upacara adat *cawir bulung* merupakan upacara perkawinan yang dilaksanakan sewaktu masih anak-anak saja, kedua pengantin biasanya anak dibawah umur, namun bisa saja salah satu pasangannya sudah beranjak dewasa. Salah satu pasangan yang sudah beranjak dewasa yang dimaksudkan disini adalah orang yang sudah beranjak dewasa namun belum pernah menikah. Hal ini dilakukan karena menurut hasil ramalan hanya *impal* yang sudah beranjak dewasa ini yang cocok untuk anak tersebut.

Upacara *cawir bulung* merupakan perkawinan yang hanya bersifat simbolik saja. Perkawinan ini hanya bersifat simbol bahwa kedua anak tersebut sudah menikah dan rohnyanya sudah terikat namun bukan berarti kedua anak tersebut hidup bersama sebagai suami istri, tinggal bersama maupun memiliki anak (keturunan).

Anak yang *dicawir bulungkan* dapat saja menikah dengan pasangan yang *dicawir bulungkan* dengannya di kemudian hari ketika mereka beranjak dewasa. Namun, karena perkawinan ini hanya bersifat simbolik saja

maka kedua anak tersebut tidak terikat kedalam perkawinan yang sesungguhnya dan tidak dapat tinggal bersama dan hidup bersama sebagai pasangan suami istri pada umumnya.

Tidak semua masyarakat suku Karo dapat melaksanakan upacara *cawir bulung* ini. Upacara *cawir bulung* ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai *impal* (anak perempuan dari saudara laki-laki ibu). Dan *impal* yang dimaksudkan disini bukan *impal* yang sembarangan. *Impal* yang dimaksud adalah *impal* yang sudah *dirasikan* (ramal) cocok dengan anak tersebut. Artinya adalah *impal* yang *tendinya* (rohnya) bersatu. Hal ini dapat dilihat dari ramalan yang dilakukan oleh *Kalak Simateh Wari Sitelu Puluh*.

Kalak Simateh Wari Siteluh Puluh ini adalah dukun yang bisa meramal *impal* yang paling tepat untuk anak ini agar tujuan pelaksanaan upacara *cawir bulung* tersebut dapat tercapai. *Kalak Simateh Wari Sitelu Puluh* juga dukun yang mengetahui hari yang baik dan yang paling tepat untuk melaksanakan upacara *cawir bulung* tersebut.

Adapun peralatan-peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini adalah sebagai berikut: (1) *Ose* (seperangkat pakaian adat suku Karo) merupakan seperangkat pakaian adat suku Karo. Namun, *ose* yang dipakai dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini adalah pakaian yang rapi dengan tambahan *beke buluh* dan *uis nipes* sebagai pakaian adat suku Karo. Kedua anak yang *dicawir bulungkan* akan memakai pakaian yang rapi, lalu anak laki-laki memakai *beke buluh* pada bahunya dan anak perempuan memakai *uis nipes* pada bahu sebelah kanan. (2) *Beka buluh* (pakaian adat yang digunakan laki-laki suku Karo) adalah pakaian adat yang digunakan oleh laki-laki suku Karo. *Beka buluh* memiliki warna merah dengan garis putih. Pakaian adat *beke buluh* ini merupakan pakaian adat yang melambangkan tanda kebesaran suku Karo. (3) *Uis nipes* (pakaian adat yang digunakan perempuan suku Karo) adalah pakaian adat yang digunakan oleh perempuan suku Karo. *Uis nipes* berwarna

merah dengan benang garis berwarna emas. *Uis nipes* digunakan sebagai selendang pada saat pesta adat yang dilaksanakan suku Karo. (4) *Tukur/ Unjuken* (Mahar) adalah mahar yang dibayarkan pada saat acara pernikahan. Jumlah mahar yang diberikan tergantung dari hasil *runggu* atau musyawarah yang dilakukan kedua pihak keluarga. Namun harus selalu terdapat angka enam dalam jumlah mahar yang akan diberikan tersebut karena angka enam merupakan angka yang baik dan disebut sebagai angka *gelem ulih latih* bagi suku Karo. *Gelem ulih latih* berarti rejeki sudah berada dalam genggam. (5) *Amak tayangen* (tikar putih yang biasanya diberikan kepada pasangan yang baru menikah) adalah tikar yang berwarna putih. *Amak tayangen* biasanya diberikan kepada pasangan yang baru menikah. Dengan duduknya kedua pengantin di atas *amak tayangen* ini, dipercaya bahwa roh kedua pengantin sudah bersatu di atas *amak tayangen*. (6) Nasi dan lauk pauknya yang disediakan oleh pihak laki-laki karena pihak laki-laki merupakan pihak *anak beru*. Dalam pesta adat suku Karo, *anak beru* bertanggung jawab dalam hidangan makanan yang akan disediakan di pesta adat. Jenis lauk pauk yang akan dihidangkan di pesta adat akan di *runggukan* atau dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak keluarga.

Upacara *cawir bulung* ini dilaksanakan di rumah anak perempuan yang menjadi salah seorang pengantin yang akan *dicawir bulungkan*. Hal ini dikarenakan, setiap masyarakat suku Karo sangat menghormati *kalimbubunya* sebagai pihak pemberi dara. Jadi *anak beru* (pihak laki-laki) yang harus datang ke rumah *kalimbubu* (pihak perempuan) sebagai bentuk penghormatan *anak beru* kepada *kalimbubu*.

Waktu adalah suatu hal yang sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan. Oleh karena itu, waktu merupakan hal yang sangat penting karena dengan memilih hari yang baik dan tepat maka hal yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut akan tercapai. Pelaksanaan yang dilaksanakan tanpa memperhitungkan waktu yang baik dan tepat

akan menimbulkan hasil yang kurang baik, yang berarti tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut tidak tercapai. Hal inilah yang dijadikan pedoman masyarakat suku Karo dalam menentukan waktu yang baik dan tepat dalam melakukan suatu pekerjaan.

Waktu pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini yang dilaksanakan pada saat menjelang siang hari yaitu antara pukul 10.00-12.00. Pemilihan waktu ini disebabkan adanya kepercayaan suku Karo bahwa upacara adat yang dilaksanakan menjelang siang hari semakin besar kemungkinan upacara tersebut berhasil mencapai tujuan dilaksankannya upacara tersebut.

Suku Karo menganggap bahwa pergerakan matahari yang semakin ke atas menunjukkan bahwa rezeki akan semakin baik. Oleh karena itu, suku Karo melaksanakan upacara *cawir bulung* pada saat *nangkih matawari* agar tujuan dilaksanakannya upacara *cawir bulung* yaitu agar si anak terhindar dari malapetaka dan juga untuk mempererat tali persaudaraan dapat tercapai.

Bila kita lihat dari upacara perkawinan suku Karo, pihak-pihak yang terlibat didalam pesta adat tersebut adalah *kalimbubu, senina, dan anak beru*. Masing-masing pihak mempunyai tugas yang berbeda dalam pesta adat tersebut. Begitu juga dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* terdapat pihak-pihak yang ikut terlibat di dalamnya.

Dari pihak laki-laki, yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini adalah orangtua pihak laki-laki, *sukut, senina, kalimbubu singalo ulu emas, kalimbubu singalo ciken-ciken, dan anak beru*. Dari pihak perempuan yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini adalah orangtua pihak perempuan, *sukut, senina, kalimbubu singalo bere-bere, kalimbubu singalo perkempun, singalo perbibin, sirembah ku lau, dan anak beru*.

Semua pihak yang terlibat, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan akan Pihak-pihak yang ikut terlibat dalam upacara *cawir bulung* ini akan bermusyawarah dan menjalankan upacara *cawir bulung* tersebut

sesuai dengan adat dalam upacara *cawir bulung* dan akan dijalankan maharnya.

Dalam melaksanakan upacara adat *cawir bulung* ini, biaya tidak diharuskan menjadi tanggung jawab dari pihak laki-laki. Biaya yang diperlukan dalam melaksanakan upacara *cawir bulung* ini ditanggung oleh keluarga yang meminta agar upacara *cawir bulung* ini dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini merupakan kepentingan satu pihak keluarga untuk menghindari kematian yang mengincar anak tersebut.

Bila pihak laki-laki yang meminta agar dilaksanakan upacara *cawir bulung* ini, maka pihak laki-laki yang harus membiayai pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini. Dan begitu pula sebaliknya, bila pihak perempuan yang melaksanakan upacara *cawir bulung* ini, maka pihak perempuan yang harus menanggung biaya upacara *cawir bulung* ini.

Upacara pelaksanaan *cawir bulung* hampir sama dengan kegiatan *kerja adat* pesta pernikahan yang dilaksanakan masyarakat suku Karo. Dikatakan bahwa pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini hampir sama dengan pernikahan karena ada *sangkep nggeluh* (kerabat) dan adanya mahar. Urutan pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini adalah sebagai berikut :

Proses pelaksanaan upacara *cawir bulung* di mulai dengan kedua orang anak yang akan *dicawir bulungkan* (laki-laki dan perempuan) duduk diatas *amak tayangen*, yaitu tikar yang biasanya diberikan kepada pasangan yang baru menikah. Kedua anak yang *dicawir bulungkan* akan duduk secara berdampingan. Sebelum acara dimulai maka orang tua dari pihak laki laki menyerahkan *ose* (seperangkat pakaian) kepada anak perempuan (*permennya*) untuk dipakai pada pesta tersebut dan orang tua dari pihak perempuan menyerahkan *ose* kepada anak laki-laki (*beberanya*). Selanjutnya orang tua dari kedua anak tersebut akan memberikan suatu nasihat yang bertujuan agar roh anak tersebut menjadi lebih kuat dan sembuh dari penyakitnya. Setelah itu, akan diberikan mahar. Jumlah mahar bisa berapa saja tetapi harus

terdapat angka 6 dalam pemberian mahar tersebut. Hal ini dikarenakan angka 6 adalah angka yang baik bagi suku Karo. Selanjutnya, kedua keluarga akan makan bersama dengan lauk pauk yang disediakan oleh pihak laki-laki.

Simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* yaitu: (1) Upacara *cawir bulung* dilaksanakan di rumah kalimbubu. (2) Sebelum melaksanakan upacara *cawir bulung*, kedua anak harus di *osei*. (3) Anak laki-laki menggunakan *beka bulu* dan anak perempuan menggunakan *uis nipes*. (4) Upacara *cawir bulung* dilaksanakan saat *nangkih matawari*. (5) Kedua pengantin harus duduk di *amak tayangen*. (6) Dalam pemberian mahar yang akan diberikan selalu terdapat angka 6.

Upacara *cawir bulung* melambangkan suatu keterikatan roh antara seorang dengan seorang yang lain. Upacara *cawir bulung* ini memiliki makna simbolis bahwa adanya keterikatan roh atau jiwa seseorang dengan seorang yang lain. Keterikatan roh atau jiwa seseorang terutama yang masih memiliki hubungan darah dengan seorang yang lain dipercaya dapat menyembuhkan anak yang sering sakit-sakitan dan keterikatan roh atau jiwa ini dipercaya dapat menghindarkan anak dari malapetaka yang mengancam keselamatan anak tersebut. Hal ini dikarenakan roh atau jiwa yang sudah terikat dipercaya dapat membuat seseorang menjadi lebih kuat dan lebih sehat.

KESIMPULAN

Suku Karo mempercayai bahwa mimpi buruk yang dialami oleh orang tua dan seorang anak yang sering sakit-sakitan merupakan pertanda malapetaka. Malapetaka akan kehilangan anak dapat dihindari dengan melakukan upacara *cawir bulung*.

Upacara *cawir bulung* hanya perkawinan yang simbolis saja. Kedua anak yang di *cawir bulungkan* ini tidak menikah dalam arti yang sebenarnya yaitu akan hidup bersama dan mempunyai keturunan.

Peralatan-peralatan yang digunakan dalam melaksanakan upacara *cawir bulung* tersebut adalah seperangkat *ose* (pakaian), *beka bulu*, *uis nipes*, *amak tayangen*, *unjuken*/mahar.

Dari pihak laki-laki, yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini adalah orangtua pihak laki-laki, sukut, *senina*, *kalimbubu singalo ulu emas*, *kalimbubu singalo ciken-ciken*, dan *anak beru*. Dari pihak perempuan yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara *cawir bulung* ini adalah orangtua pihak perempuan, *sukut*, *senina*, *kalimbubu singalo bere-bere*, *kalimbubu singalo perkempun*, *singalo perbibin*, *sirembah ku lau*, dan *anak beru*.

Upacara *cawir bulung* ini memiliki makna simbol bahwa adanya keterikatan roh/jiwa seseorang yang masih terikat dalam suatu hubungan kekerabatan dapat menyembuhkan penyakit karna roh/jiwa yang terikat ini dapat membuat seseorang menjadi lebih kuat dan lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Dillistone, F. W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kansius
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kansius
- Ginting, S.K. 2014. *Ranan Adat*. Medan: Penerbit Yayasan Merga Silima
- Haviland, W.A. 1999. *ANTROPOLOGI*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Ihromi, T.O, 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- Keesing, R.M. 1992. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- _____. 1997. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- _____. 1998. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Penerbit UI-Press
- Putra, B. 1995. *Sejarah Karo Dari Zaman Ke Zaman*. Medan : Ulih Saber
- Soemardjan, S. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Tarigan, H.G. 1990. *Percikan Budaya Karo*. Jakarta : Yayasan Merga Silima
- www. Karokab.bps.go.id, diakses pada 14 juni 2016

Jurnal/ Skripsi

- Sukman, Fifie F (2014). *Makna Simbolik Tari Paolle Dalam Upacara Adat Akkawaru Di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan*. Tesis dalam bidang seni Program Penciptaan Dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2014: <http://digilib.isi.ac.id/339/1/BAB%2520Fifie.pdf>
- Muiz, Abdul (2009) *Makna Simbol Ritual Dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*. Skripsi dalam Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014: [http://digilib.uin-suka.ac.id/3932/1/BAB I%20CV%20 DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/3932/1/BAB%20I%20CV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)